

PENERAPAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS DI KELAS V

Delvira Ayu¹⁾, Muhamad Abas²⁾, Alimulya Rende³⁾
^{1,2,3)} Jurusan PGSD, Universitas.Halu Oleo, Kendari, Indonesia
Email: delviraayu@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini berawal dari rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS materi kenampakan alam dan kenampakan buatan di Kelas V SD Negeri 93 Kendari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model *Discovery Learning* di kelas V SD Negeri 93 Kendari. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Partisipan dalam penelitian ini adalah 22 orang siswa kelas V di SD Negeri 93 Kendari tahun ajaran 2023-2024. Instrumen untuk pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari lembar observasi, tes, dan dokumentasi yang terdiri dari 2 siklus. Analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Hasil penelitian pra siklus pada kemampuan berpikir kritis siswa memperoleh ketuntasan klasikal 40,90%. Pada siklus I menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis memperoleh ketuntasan klasikal 66,47%. Pada siklus II menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis memperoleh ketuntasan klasikal 82,38%. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa melalui model *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata kunci: IPS, *Discovery Learning*, Kemampuan Berpikir Kritis

APPLICATION OF THE DISCOVERY LEARNING MODEL FOR IMPROVE CRITICAL THINKING ABILITY STUDENTS LEARNING IPS IN CLASS V

Abstract: This research began with the low critical thinking skills of students in social studies learning material on natural appearances and artificial appearances in Class V of SD Negeri 93 Kendari. This research aims to describe improving students' critical thinking abilities through the *Discovery Learning* model in class V of SD Negeri 93 Kendari. The method used is classroom action research (PTK). Participants in this research were 22 class V students at SD Negeri 93 Kendari for the 2023-2024 academic year. The instruments for data collection used in this research consisted of observation sheets, tests and documentation consisting of 2 cycles. Data analysis in this research uses qualitative data analysis and quantitative data analysis. The results of pre-cycle research on students' critical thinking abilities obtained classical completeness of 40.90%. In cycle I, it showed an increase in critical thinking skills, achieving classical completeness of 66.47%. In cycle II, it showed an increase in critical thinking skills, achieving classical completeness of 82.38%. Based on the results obtained, it can be concluded that through the *discovery learning* model it can improve students' critical thinking abilities.

Keywords: Social Studies, *Discovery Learning*, Critical Thinking Ability

Pendahuluan

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang semakin maju manusia dituntut untuk selalu mengembangkan potensi yang dimilikinya agar dapat menghadapi persaingan hidup yang semakin sulit. Upaya yang harus ditempuh yaitu melalui pendidikan. Melalui pendidikan manusia diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baik (Susanti et al., 2019). Hal ini sesuai dengan pernyataan Undang-undang No. 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Peningkatan kualitas dan sumber daya manusia sangat penting untuk menghadapi perkembangan teknologi dan pengetahuan (Hendracipta et al., 2017). Untuk meningkatkan kualitas SDM dapat dilakukan melalui bidang pendidikan. Kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar merupakan hal yang wajib dikembangkan. Hal ini dikarenakan melalui kemampuan berpikir kritis akan melatih siswa untuk mencermati, menganalisis dan mengevaluasi informasi atau pendapat sebelum menentukan menerima atau menolak informasi tersebut. Sehingga, pembelajaran di sekolah sebaiknya melatih siswa untuk menggali kemampuan dan keterampilan dalam mencari, mengolah, dan menilai berbagai informasi secara kritis (Susanti et al., 2019). Namun kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia masih rendah dan membutuhkan peningkatan berpikir kritis melalui pembelajaran (Azizah et al., 2018). Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu kemampuan dasar dalam memecahkan masalah. Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu proses kognitif dalam menganalisis secara sistematis dan spesifik masalah yang dihadapi, membedakan masalah secara cermat dan teliti, serta mengidentifikasi dan mengkaji informasi guna merencanakan strategi pemecahan masalah (Azizah et al., 2018). Di dalam sebuah bidang pendidikan terdapat sebuah proses pembelajaran yang dapat membentuk dan mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Astuti et al., 2016). Untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis di lingkungan Sekolah Dasar dapat diterapkan selama proses pembelajaran berlangsung, salah satunya pada mata pelajaran IPS.

Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial penting diberikan kepada peserta didik di tingkat Sekolah Dasar agar mereka mampu mengenal kehidupan masyarakat dan lingkungan dengan didukung media pembelajaran seperti media cetak, media elektronik, media sosial bahkan secara langsung melalui pengalaman hidup sehari-hari di tengah masyarakat. Sebagaimana pembelajaran IPS lebih mengedepankan aspek “Pendidikan” dari pada “Transfer Konsep” (Jumriani et al., 2021), karena dengan belajar IPS peserta didik diharapkan mendapatkan sejumlah pemahaman beberapa konsep tentang sikap, nilai, moral, dan keterampilan untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran IPS peserta didik akan mengaitkan materi yang dipelajari dengan fakta yang ada di dalam kehidupan nyata di sekitar kehidupan peserta didik, sehingga lebih mudah menarik kesimpulan dari materi yang diajarkan oleh guru.

Dapat diartikan dengan pembelajaran IPS peserta didik akan diajak untuk berpikir kritis untuk menyikapi masalah atau isu-isu sosial yang ada disekitarnya (Sukardi, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 25 September 2023 dengan guru wali kelas V di SD Negeri 93 Kendari, beliau mengatakan bahwa hanya sebagian kecil siswa kelas V yang mampu berpikir kritis, jika dilihat dari hasil belajar mereka. Dimana pada saat guru memberikan soal-soal yang HOTS atau tingkat kesulitannya tinggi, sebagian besar siswa tidak dapat menjawab dengan baik dan benar atau siswa tersebut masih banyak yang belum mampu berpikir kritis. Dari jumlah siswa kelas V yaitu 22 orang hanya sekitar 40,90% yang mampu berpikir kritis dan 59,09% yang belum mampu berpikir kritis.

Permasalahan di atas, disebabkan karena pada saat proses pembelajaran berlangsung guru lebih mendominasi kelas dan menjadi sumber utama pengetahuan, kurang memperhatikan aktivitas aktif siswa, interaksi siswa, negosiasi makna, dan konstruksi pengetahuan, guru juga masih cenderung menggunakan pembelajaran konvensional. Guru dalam menyampaikan materi pembelajaran tidak menggunakan model pembelajaran yang inovatif, sehingga pada saat proses pembelajaran bersifat *teacher centered*, dimana proses pembelajaran hanya berfokus pada guru saja, sehingga pembelajaran tidak efektif dan tentunya guru mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran pada setiap pokok bahasan Ilmu Pengetahuan Sosial yang diajarkan (Ilham & Hardiyanti, 2020).

Salah satu inovasi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan di atas, yaitu dengan menerapkan model *discovery learning*. Model *discovery learning* memiliki begitu banyak keunggulan yang dapat menumbuhkan kreativitas dan keaktifan siswa (Pane et al., 2020). Model *discovery learning* menitikberatkan pada peran aktif siswa dalam pembelajaran, sedangkan guru sebagai fasilitator atau membantu siswa menemukan dan mengonstruksikan pengetahuan yang dipelajari (Lieung, 2019). *Discovery learning* mengajak siswa untuk menggunakan kemampuannya secara maksimal dalam mencari dan menemukan sesuatu, baik itu berupa benda, manusia, maupun peristiwa secara sistematis, logis, kritis, dan analitis yang kemudian dapat dirumuskan sendiri oleh siswa dengan penuh percaya diri (Lidiana et al., 2018).

Beberapa penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model *Discovery Learning*. Salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Putra et al., 2021) dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis IPS Siswa Melalui Pembelajaran *Discovery Learning* Di SDN 111 Pekanbaru”. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas V SD Negeri 111 Pekanbaru, pada semester ganjil Tahun Ajaran 2020/2021, dengan jumlah siswa 27 orang. Hasil penelitian yang didapatkan adalah bahwa dengan menggunakan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan berpikir kritis siswa dilihat dari hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V SDN 111 Pekanbaru, terlihat jelas bahwa proses pembelajaran IPS sebelum dilaksanakannya model *Discovery Learning* yaitu memiliki tingkat persentase yang rendah yaitu 3.70% Sementara itu, sesudah diterapkannya model *Discovery Learning* di kelas V SDN 111 Pekanbaru ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada siklus I, hasil sebanyak 37.04% sedangkan pada siklus II, hasil belajar 92.59% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 25 siswa dari 27 siswa di kelas V SDN 111 Pekanbaru.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian “Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Kenampakan Alam dan Kenampakan Buatan Di Kelas V SD Negeri 93 Kendari”.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (*Class Action Research*) merupakan penelitian yang dimana akan memperbaiki praktik pendidikan khususnya dalam kegiatan pembelajaran di kelas berdasarkan suatu refleksi dan tindakan. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif serta data kuantitatif. Tahapan penelitian yang dilaksanakan terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, dan refleksi.

Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas V SD Negeri 93 Kendari Tahun Pelajaran 2023/2024 dengan jumlah siswa 22 orang, terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan. Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas V SD Negeri 93 Kendari pada semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024. Kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS masih kurang sehingga perlu penggunaan model *Discovery Learning* yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini akan dilaksanakan secara bersiklus.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Observasi ini dilakukan di kelas V SD Negeri 93 Kendari. Tujuan observasi tersebut untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas guru dan aktivitas siswa. Dari kegiatan tersebut dapat diketahui kondisi yang menjadi permasalahan dalam aktivitas belajar di dalam kelas, serta dari permasalahan tersebut dapat menjadi tolak ukur utama untuk menentukan tujuan dan ketercapaian yang akan dilakukan ke langkah selanjutnya dalam penelitian ini. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang permasalahan pembelajaran pada pra siklus dan setelah siklus. Adapun tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui pemahaman yang dimiliki oleh guru dan siswa sebelum dan setelah menggunakan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran IPS pada kelas V SD Negeri 93 Kendari. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang jumlah siswa kelas V SD Negeri 93 Kendari, nilai siswa, lembar observasi, daftar pertanyaan wawancara, serta suasana kegiatan pembelajaran dengan menggunakan kamera *Handphone*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tes tertulis untuk mengumpulkan data tentang pemahaman siswa dalam pembelajaran IPS sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang baik, dengan meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa melalui model *Discovery Learning*. Instrumen yang digunakan adalah 6 esai.

Analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Untuk data kualitatif teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang diperoleh melalui hasil observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa. Sementara data kuantitatif dianalisis secara deskriptif kuantitatif melalui tes di setiap akhir siklus.

Hasil

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Setiap siklus dilakukan sebanyak 2 pertemuan. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 14-23 November 2023. Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah berupa aktivitas pembelajaran dan evaluasi belajar siswa pada setiap siklus. Data tersebut dianalisis dengan tujuan untuk melihat hasil belajar siswa setelah diterapkan model *Discovery Learning* dan melihat aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa.

1. Aktivitas Mengajar Guru

Observasi terhadap aktivitas guru menggunakan instrumen berupa lembar observasi. Keterlaksanaan mengajar guru diamati oleh guru kelas yaitu Ibu Mardian, S.Pd. selaku observer. Hasilnya sebagai berikut:

Tabel 1. Data Hasil Aktivitas Mengajar Guru Siklus I dan Siklus II

No	Aspek yang diamati	Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
1.	Pemberian ransangan	3	3	3	3
2.	Identifikasi masalah	3	3	3	3
3.	Pengumpulan data	2	2	2	2
4.	Pengolahan data	1	2	2	2
5.	Pembuktian	2	0	2	2
6.	Menarik kesimpulan	1	2	2	2
Jumlah		12	12	14	14
Persentase		85,71%	85,71%	100%	100%
Rata-rata		85,71%		100%	

Berdasarkan tabel 1 di atas terlihat bahwa aktivitas mengajar guru siklus I dengan skor maksimal 14 yang terdiri dari 2 kali pertemuan yakni pertemuan pertama sebesar 85,71% dan pertemuan kedua yaitu 85,71%, maka diperoleh persentase rata-rata ketuntasan hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I adalah 85,71%. Sedangkan pada siklus 2 dari skor maksimal 14 yang terdiri dari dua kali pertemuan yakni pertemuan pertama sebesar 100% dan pertemuan kedua yaitu 100%, maka diperoleh persentase rata-rata ketuntasan hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II adalah 100%.

2. Aktivitas Belajar Siswa

Observasi terhadap aktivitas belajar siswa menggunakan instrumen berupa lembar observasi. Keterlaksanaan belajar siswa diamati oleh guru kelas yaitu Ibu Mardian, S.Pd. selaku observer. Hasilnya sebagai berikut:

Tabel 2. Data Hasil Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

No	Aspek yang diamati	Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
1.	Pemberian ransangan	2	3	3	3
2.	Identifikasi masalah	3	3	3	3
3.	Pengumpulan data	2	2	2	2
4.	Pengolahan data	1	2	2	2
5.	Pembuktian	1	1	1	1

6. Menarik kesimpulan	2	2	2	3
Jumlah	11	13	13	14
Persentase	78,57%	92,85%	92,85%	100%
Rata-rata	85,71%		96,42%	

Berdasarkan tabel 2 di atas terlihat bahwa aktivitas belajar siswa siklus I yang terdiri dari dua kali pertemuan dari skor maksimal 14 yakni pertemuan pertama sebesar 78,57% dan pertemuan kedua yaitu sebesar 92,85%, maka diperoleh persentase rata-rata keberhasilan observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I adalah 85,71%. Sedangkan pada siklus II yang terdiri dari dua kali pertemuan dari skor maksimal 14 yakni pertemuan pertama sebesar 92,85% dan pertemuan kedua yaitu sebesar 100%, maka diperoleh persentase rata-rata keberhasilan observasi aktivitas belajar siswa pada siklus II adalah 96,42%.

3. Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Evaluasi pada siklus I dan II dilaksanakan diakhir siklus sesuai indikator kinerja yang diinginkan, yaitu sebesar 75% pada kategori berpikir kritis. Adapun hasil skor dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Analisis Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Siklus	Persentase				
	Sangat Kritis	Kritis	Cukup Kritis	Kurang Kritis	Sangat Kurang Kritis
I	13,63% (3)	22,72% (5)	31,81% (7)	31,81% (7)	0% (0)
II	50% (11)	36,36% (8)	13,63% (3)	0% (0)	0% (0)

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 22 siswa kelas V SD Negeri 93 Kendari, siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat kritis terdapat 3 siswa dengan persentase 13,63%, siswa yang memperoleh nilai pada kategori kritis terdapat 5 siswa dengan persentase 22,72%, siswa yang memperoleh nilai kategori cukup kritis terdapat 7 siswa dengan persentase 31,81%, pada kategori kurang kritis terdapat 7 siswa dengan persentase 31,81%, dan tidak terdapat siswa yang memperoleh skor pada kategori sangat kurang kritis. Sedangkan nilai berpikir kritis siswa secara klasikal mencapai 66,47% sehingga kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus satu ini belum dapat memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Pada siklus II, siswa yang memperoleh nilai pada kategori yang sangat kritis terdapat 11 siswa dengan persentase 50%, siswa yang memperoleh nilai pada kategori kritis terdapat 8 siswa dengan persentase 36,36%, terdapat 3 siswa yang memperoleh skor kategori cukup kritis dengan persentase 13,63%, dan tidak terdapat siswa yang memperoleh kategori kurang kritis dan kategori sangat kurang kritis. Sedangkan nilai berpikir kritis siswa secara klasikal atau keseluruhan mencapai 82,38%. Maka dengan persentase tersebut, pembelajaran di siklus II tergolong berhasil. Sebab persentase kelulusan siswa secara

klasikal telah mencapai $\geq 75\%$ sudah memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan sehingga penelitian ini dianggap berhasil dan tidak dilanjutkan ke siklus III.

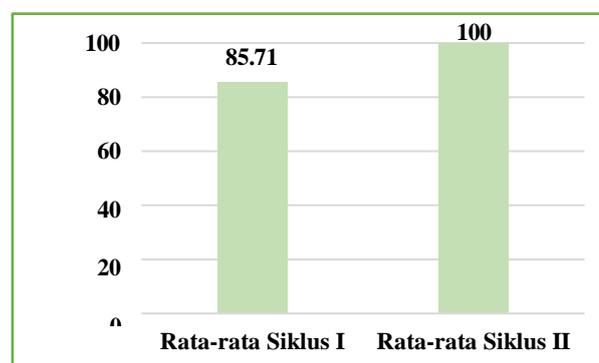
Pembahasan

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan untuk meningkatkan aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa dan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model *Discovery Learning*. Pelaksanaan tindakan dilakukan melalui dua siklus, tiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dengan mengikuti langkah-langkah PTK. Dari kedua siklus tersebut akan menunjukkan sejauh mana tingkat keberhasilan siswa dalam pelaksanaan tindakan pada pembelajaran IPS materi kenampakan alam dan kenampakan buatan.

1. Aktivitas Mengajar Guru

Berdasarkan hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I proses pembelajaran belum terlaksana sesuai dengan apa yang telah direncanakan karena masih terdapat kekurangan-kekurangan pada pelaksanaannya. Hal ini dapat diketahui dari hasil refleksi guru dan peneliti pada siklus I diperoleh hasil observasi aktivitas mengajar guru bahwa terdapat kekurangan atau kelemahan guru dalam menerapkan model *Discovery Learning* dan perlu ditingkatkan, yaitu peneliti tidak mengarahkan siswa untuk mengolah informasi yang telah diperoleh, karena jika siswa telah mengumpulkan informasi dari berbagai sumber maka selanjutnya guru harus mengarahkan siswa untuk mengolah informasi atau data tersebut. Kemudian pengolahan data atau informasi merupakan hal penting yang merupakan salah satu *sintaks* pada model *Discovery Learning* yang seharusnya siswa menerapkannya dalam proses pembelajaran. Selain itu, peneliti tidak mengarahkan setiap kelompok untuk membuat atau menarik kesimpulan. Pada pertemuan kedua peneliti selaku pengajar tidak mengarahkan setiap kelompok melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan pada siklus II semua sudah berjalan dengan baik dan terlaksana dengan baik.

Hasil analisis aktivitas mengajar guru siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Diagram Hasil Analisis Aktivitas Mengajar Guru Siklus I Dan Siklus II

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini dibuktikan dengan data hasil analisis aktivitas mengajar guru pada siklus I sebesar 85,71% meningkat menjadi 100%. Hal ini

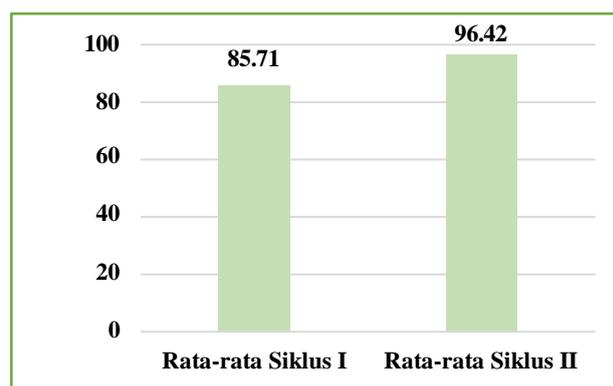
menunjukkan bahwa aktivitas mengajar guru sudah dilaksanakan dengan baik dan telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu $\geq 75\%$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2020) dengan hasil penelitian mengalami peningkatan aktivitas mengajar guru di setiap siklusnya dengan menerapkan model *Discovery Learning*. Aktivitas mengajar siklus II mengalami peningkatan karena guru sudah mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik dengan memperbaiki kekurangan- kekurangan yang ada pada siklus I. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat et al., 2019) menyatakan bahwa penggunaan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan aktivitas mengajar guru dan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II.

2. Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa dengan menerapkan model *Discovery Learning* yang dilakukan pada kelas V SD Negeri 93 Kendari sudah berjalan secara maksimal. Namun ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dalam aktivitas belajar siswa yaitu berdasarkan hasil refleksi siswa pada siklus I pertemuan pertama yaitu partisipasi siswa dalam menjawab pertanyaan guru masih sangat kurang yaitu pada kegiatan *stimulation*, siswa masih belum mengolah informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya, dan tidak ada satupun siswa yang bertanya terkait materi yang belum dipahami. Sedangkan pada pertemuan kedua yaitu diperoleh siswa yang tidak memberikan pertanyaan kepada guru terkait materi yang belum dipahami. Selanjutnya pada siklus II pertemuan pertama yaitu masih sangat kurang siswa yang bertanya terkait materi yang belum dipahami. Sedangkan pada pertemuan kedua diperoleh semua aspek telah dilaksanakan dengan baik, dimana siswa banyak yang aktif bertanya terkait materi yang belum dipahami.

Hasil analisis aktivitas belajar siswa siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



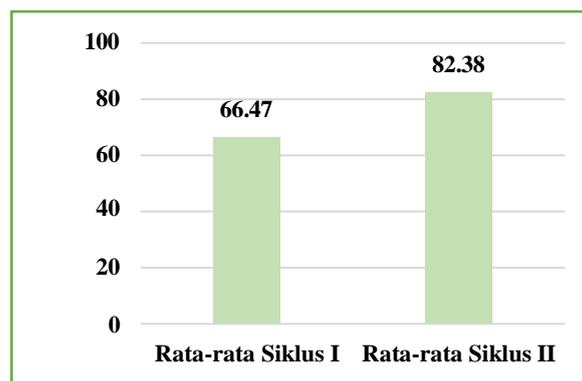
Gambar 2. Diagram Hasil Analisis Aktivitas Belajar Siswa Siklus I Dan Siklus II

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini dibuktikan dengan data hasil analisis aktivitas mengajar guru pada siklus I sebesar 85,71% meningkat menjadi 96,42%%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa sudah dilaksanakan dengan baik dan telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu $\geq 75\%$.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajri (2019) bahwa model *Discovery Learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan melibatkan kegiatan pembelajaran yang secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku, sehingga aktivitas belajar siswa dapat meningkat. Kemudian menurut (Permatasari et al., 2022) mengatakan bahwa penerapan model *Discovery Learning* dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang membuat siswa belajar untuk menemukan, mengelola, dan menyimpulkan dari masalah/pertanyaan yang telah dirancang oleh guru, sehingga siswa bisa mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Siswa juga aktif berpartisipasi dan bekerja sama dalam diskusi, menemukan dan merumuskan strategi tanya jawab, menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang bermakna, serta membuat generalisasi.

3. Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Hasil kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh dari hasil tes evaluasi yang dikerjakan siswa secara individu pada setiap akhir pembelajaran. Hasil analisis kemampuan berpikir kritis siswa siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 3. Diagram peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa siklus I dan siklus II

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa hasil tes pada siklus I dengan jumlah siswa 22 orang secara klasikal memperoleh data sebesar 66,47% setelah diterapkannya model *Discovery Learning*. Hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan kemampuan berpikir kritis siswa $\geq 75\%$ belum bisa tercapai pada siklus I sehingga proses pembelajaran perlu ditingkatkan. Selanjutnya pada siklus II persentase yang diperoleh siswa secara klasikal sebesar 82,38%. Hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan siswa $\geq 75\%$ sudah bisa tercapai pada siklus II dengan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa persentase secara klasikal dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yang signifikan dari 66,47% menjadi 82,38% dengan selisih 15,91%. Sehingga penelitian ini telah dianggap berhasil mencapai target keberhasilan yang dirancang dengan menggunakan model *Discovery Learning*.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Permatasari et al., 2022) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan model *Discovery Learning* mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus berikutnya. Siswa berusaha

menganalisis masalah dengan cermat, menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki, mencari bukti dan informasi dari berbagai sumber, berpikir terbuka, mau menerima pendapat dari orang lain untuk menemukan konsep pengetahuan yang baru. Hasil tes kemampuan berpikir kritis dari siklus I ke siklus berikutnya mengalami peningkatan yang signifikan. Keaktifan siswa yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran IPS dengan model *Discovery Learning* sangat mempengaruhi hasil belajar yang dicapai siswa, hal ini dapat dilihat dari nilai tes yang dicapai siswa dari siklus I ke siklus berikutnya mengalami peningkatan jumlah nilai dan peningkatan rata-rata kelas. Kemudian (Windarti et al., 2018) menyatakan bahwa penerapan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan kategori pada siklus I kemampuan berpikir kritis diperoleh mengalami kenaikan pada kategori sangat kritis dari siklus I ke siklus II, pada siklus I mencapai sebanyak 3 siswa dengan persentase 13,63% sedangkan siklus II sebanyak 11 siswa dengan persentase 50%. Kategori kritis dari siklus I ke siklus II mengalami kenaikan, pada siklus I mencapai sebanyak 5 siswa dengan persentase 27,72% sedangkan siklus II sebanyak 8 siswa dengan persentase 36,36%. Kategori cukup kritis pada siklus I mencapai sebanyak 7 siswa dengan persentase 31,81% sedangkan pada siklus II mencapai sebanyak 3 siswa dengan persentase 13,63%. Pada kategori kurang kritis hanya pada siklus I saja yang mencapai kategori tersebut sedangkan siklus II tidak sehingga siklus I dengan kategori kurang kritis mencapai 7 siswa dengan persentase 31,81%. Kemudian pada kategori sangat kurang kritis baik siklus I dan siklus II tidak ada yang mencapai kategori tersebut.

Guru kelas V SD Negeri 93 Kendari bersama peneliti menyimpulkan bahwa yang menjadi penyebab atau faktor kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa yaitu siswa yang masih kurang memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung, ketika guru memberikan pertanyaan hanya beberapa siswa yang menanggapi, tidak ada siswa yang mempertanyakan penjelasan dari materi yang disampaikan guru, ketika mengerjakan soal esai siswa kurang dalam memfokuskan pertanyaan, dimana siswa selalu terburu-buru dalam mengerjakan soal serta menjawab seadanya ada beberapa siswa yang tidak fokus atau bermain sendiri saat pembelajaran, dan ketika mengerjakan soal esai siswa terkesan mengerjakan soal tanpa mengidentifikasi dahulu masalah yang diberikan. Begitupun juga dengan siswa yang mengalami penurunan nilai antara siklus I dan siklus II hal ini disebabkan siswa mengerjakan soal tanpa mengidentifikasi dahulu masalah yang diberikan dan mengerjakannya selalu terburu-buru. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Putra et al., 2021) yang mengatakan ada beberapa siswa yang nilainya rendah, tertinggal dengan temannya, disebabkan karena kurang memahami materi pada saat guru sedang memberikan pelajaran di kelas, seperti beberapa siswa ada yang bergurau sendiri, ada pula siswa yang mengantuk di kelas.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi kenampakan alam dan kenampakan buatan di SD Negeri 93 Kendari. Dari data yang diperoleh

diketahui bahwa: 1) Aktivitas mengajar guru di siklus I memperoleh data dengan rata-rata sebesar 85,71% pada siklus II diperoleh data dengan rata-rata sebesar 100%. 2) Aktivitas belajar siswa di siklus I memperoleh data dengan rata-rata sebesar 85,71% pada siklus II memperoleh rata-rata sebesar 96,42%. 3) Hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa diketahui memperoleh data persentase secara klasikal pada siklus I sebesar 66,47%. Sedangkan siklus II memperoleh data secara klasikal sebesar 82,38%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil evaluasi kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan model *Discovery Learning* telah mencapai indikator kinerja yang telah ditentukan yaitu $\geq 75\%$ secara klasikal dari awal siklus I sebesar 66,47% ke siklus II sebesar 82,38%.

Daftar Pustaka

- Astuti, H. D., Suara, I. M., & Abadi, I. B. G. S. (2016). Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Penguasaan Kompetensi Pengetahuan IPS dan Kemampuan Berpikir Kritis Tema Sejarah Peradaban Indonesia Siswa Kelas V SDN 1 Sumerta Tahun Ajaran 2015/2016. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 4(1), 1–10.
- Azizah, U. A., Nurkamto, J., & Drajadi, N. A. (2018). Praktek Reflektif: Pengalaman Guru EFL Pra-Jabatan dalam Mengajar Bahasa Inggris. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 14(3), 133–144.
- Daryanto. (2018). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Gava Media.
- Dewi, D. T. (2020). Penerapan *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 12(1), 1–14. DOI: <https://doi.org/10.23887/jjpe.v12i1.25317>
- Fajri, Z. (2019). Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SD. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 7(2), 1. DOI: <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v7i2.478>
- Hendracipta, N., Nulhakim, L., & Agustini, S. M. (2017). Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Penerapan Model Inkuiri Terbimbing Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 215. DOI: <https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i2.2141>
- Hidayat, T., Mawardi, & Astuti, S. (2019). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning* Pada Tema Indahnya Keberagamandi Negeriku. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 7(1), 1–9.
- Ilham, M., & Hardiyanti, W. E. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPS dengan Metode Saintifik Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Materi Globalisasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 12–29. DOI: <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.12-29>

- Jumriani, J., Mutiani, M., Putra, M. A. H., Syaharuddin, S., & Abbas, E. W. (2021). Telaah Literatur ; Komponen Kurikulum IPS di Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1120–1129.
- Kartika, A. (2023). *Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Va pada Pembelajaran IPA Materi Perpindahan Panas di SDN 61 Kendari*. Universitas Halu Oleo.
- Lidiana, H., Gunawan, G., & Taufik, M. (2018). Pengaruh Model *Discovery Learning* Berbantuan Media PhET terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas XI SMAN 1 Kediri Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 4(1), 33.
- Lieung, K. W. (2019). Pengaruh Model *Discovery Learning* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Musamus Journal of Primary Education*, 1(2), 073–082. DOI: <https://doi.org/10.35724/musjpe.v1i2.1465>
- Pane, A. N., Nyeneng, I. D. P., & Distrik, I. Wayan. (2020). The Effect Of Predict Observe Explain Learning Model Against Science Process Skills Of High School Students. *Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 11(1), 112–119. DOI: <https://doi.org/10.26418/jpmipa.v11i1.32892>
- Permatasari, I. A., Said, M., & Poly, Y. (2022). Peningkatan Hasil Belajar dan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPS melalui Model *Discovery Learning* di SMP Informatika Bina Generasi Kab. Bogor Jawa Barat. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 4(2), 244–249.
- Putra, D. E., Ain, Q. S., Mulyani, A. E., & Anggriani, D. M. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis IPS Siswa melalui Pembelajaran *Discovery Learning* Di SDN 111 Pekanbaru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(6), 1704–117.
- Sukardi, T. (2015). Pengembangan Strategi Konstruktivistik dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kepekaan Sosial Mahasiswa. *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Kemanusiaan*, 8(1), 55–66.
- Susanti, S., Masriani, M., & Hadi, L. (2019). Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Sikap Peduli Lingkungan Siswa SMP Negeri 6 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(11).
- Windarti, Y., Slameto, S., & Widyanti S, E. (2018). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar melalui Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Tematik Kelas 4 SD. *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(1), 150–155. DOI: <https://doi.org/10.31764/pendekar.v1i1.353>